

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *GENERATIVE LEARNING* BERBANTUAN MEDIA AUDIO TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

Rahmatia, Rusman, dan Laksmi Dewi
Departemen Kurikulum dan Teknologi Pembelajaran, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: rahmatia@student.upi.edu

The application of the Generative learning model with supported by audio media is one of the efforts to improve the ability of students' critical thinking on Indonesian Subjects. That is because the learning model emphasizes the active integration of new knowledge using knowledge that has been previously owned. The use of audio media aims to help the learning process. The general aim of this research to determine the effect of increasing students' critical thinking skills before and after the implementation Generative Learning model supported by audio media on Indonesian Subjects in class VIII at Miftahul Iman Bandung Junior High School. This research uses a quasi-experimental technique with One Group Time Series Design and uses a description test form as an instrument. The total sample of this research was 36 people. The results of this research generally illustrate that there is an effects of the Generative Learning model supported by audio media on improving students' critical thinking skills can be seen in aspects of critical thinking skills. That is the elementary clarification aspect by focusing questions giving and answering logically. The aspect basic support is observing and considering the results obtained. The inference aspect is being able to do deduction and induction from consideration of the results obtained previously. The advance clarification aspect is being able to define terms by considering definitions and being able to identify assumptions. The strategy and tactics aspect is able to interact with other people.

Key Words: *Generative Learning, Critical Thinking Ability.*

Penerapan model pembelajaran *Generative Learning* dengan berbantuan media audio merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran menekankan pada pengintegrasian secara aktif pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Penggunaan media audio bertujuan untuk membantu proses pembelajaran. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Generative Learning* berbantuan media audio pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VIII di SMP Miftahul Iman Bandung. Penelitian ini menggunakan teknik kuasi eksperimen dengan desain penelitian *One Group Time Series Design*. Instrumen yang digunakan adalah bentuk tes uraian. Jumlah sampel penelitian ini adalah 36 orang. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Generative Learning* berbantuan media audio terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat pada aspek kemampuan berpikir kritis. Yaitu aspek memberi penjelasan dasar dengan menfokuskan pertanyaan memberikan dan menjawab secara logis. Aspek membangun keterampilan dasar yaitu mengobservasi dan mempertimbangkan hasil yang didapat. Aspek kesimpulan yaitu mampu melakukan deduksi dan induksi dari pertimbangan hasil yang didapat sebelumnya. Aspek membuat penjelasan lanjut yaitu mampu mendefinisi istilah dengan mempertibangkan definisi dan mampu mengidentifikasi asumsi. Aspek strategi dan taktik yaitu mampu berinteraksi dengan orang lain.

Kata Kunci: *Generative Learning, Kemampuan Berpikir Kritis.*

A. PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar merupakan bagian dari kegiatan pokok dalam proses pembelajaran di sekolah. Terdapat dua hal yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran yakni pengaturan proses belajar mengajar, dan pengajaran itu sendiri. Keduanya saling

ketergantungan, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Hal tersebut merupakan titik awal dari keberhasilan kegiatan belajar yakni ketercapaian hasil belajar yang diinginkan.

Implementasi proses pembelajaran tidak lepas dari keterlibatan guru sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk belajar. Oleh

karena itu, peran guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Tidak hanya itu, keaktifan peserta didik juga memberikan dampak pada pencapaian hasil belajar. Namun masih saja ditemukan kendala-kendala, berupa ditandai dengan beberapa guru yang kurang kreatif dalam menyampaikan materi selama proses pembelajaran berlangsung, guru-guru cenderung menggunakan metode ceramah. Penerapan model-model pembelajaran kurang bervariasi dan kreatif. Sehingga berdampak pada kurang maksimalnya ketercapaian kompetensi peserta didik (Permana, 2016).

Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai guru bidang studi Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Miftahul Iman Bandung ditemukan rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat diketahui bahwa siswa kurang dalam mengemukakan ide dan gagasannya hal tersebut dikarenakan guru fokus pada penyampaian materi dan penguasaan konsep. Sehingga siswa tidak dituntut untuk mengemukakan ide/gagasan terkait materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Proses pembelajaran di sekolah umumnya masih banyak menggunakan metode ceramah dan tidak dapat dipungkiri guru mengabaikan implementasi model dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan kreatif. Sedangkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII pada pokok bahasan Teks Berita, diharapkan peserta didik mampu menanggapi isi berita yang dibaca atau diperdengarkan di dalam kelas serta peserta didik diharapkan mampu memberikan tanggapan mengenai materi yang dipelajari. Selain itu peserta didik diharapkan mampu menganalisis pokok bahasan, mampu menafsirkan dan mampu menarik kesimpulan dari materi pelajaran yang disampaikan.

Tantangan pada abad ke 21 ini peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi pada semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Abad 21 mengalami perubahan paradigma yang begitu besar yang menuju *student center* dan peserta didik perlu dibekali *High Order Thinking Skill* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi, (Litbang Kemendikbud, 2013).

Kemampuan berpikir kritis penting dikembangkan dalam pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dilatih. Menurut Ennis (1985, hlm. 54) mengemukakan bahwa “seorang pemikir kritis akan berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan”.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil survei TIMSS (*Trends in International Mathematic and Science Study*) dan *The Programme For International Student Assesment* (PISA), Indonesia berada pada peringkat 10 besar terbawah, bahkan lebih rendah dibandingkan dengan Malaysia, Singapura, dan Thailand, untuk masalah pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi khususnya mata pelajaran Matematika (Rahayuni, 2016). peserta didik Indonesia jauh dibawah rata-rata Internasional, kemampuan pemecahan masalah, berpikir kreatif, serta berpikir kritis peserta didik SMP masih rendah sehingga peserta didik lemah dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan menjustifikasi, membuktikan, menalar, menggeneralisasi, dan menemukan hubungan antara fakta-fakta yang diberikan. Sejalan dengan hal tersebut Wijaya (2010, hlm. 70) menyampaikan pendapatnya bahwa “kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, rendahnya berpikir kritis siswa disebabkan upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis di sekolah-sekolah jarang dilakukan”.

Permasalahan terkait rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik menuntut guru lebih kreatif dalam menyajikan materi pembelajaran dan memegang kontrol selama pembelajaran berlangsung. Salah satunya dapat dilakukan dengan menerapkan salah satu model pembelajaran. Menurut Rusman (2013) model pembelajaran merupakan pola umum dari suatu perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Model pembelajaran sendiri sangat beragam oleh karenanya disesuaikan kembali dengan kebutuhan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran *Generative Learning*.

Model pembelajaran *Generative Learning* merupakan suatu model pembelajaran berlandaskan teoritik yang berakar pada teori-teori belajar konstruktivisme yang menekankan pada pengintegrasian secara aktif pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya. Dimana belajar berarti sebagai pembentukan makna dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Belajar bukanlah mengumpulkan fakta, melainkan lebih pada suatu pengembangan pemikiran atau membangun pola pikir dengan membuat pengertian yang baru. (Hakim, 2014)

Model ini pertama kali dikembangkan oleh Osboner & Wittrock pada tahun 1985 (dalam Irwandaani & Rofiah, 2015) beliau berpendapat bahwa “pikiran atau otak manusia bukanlah penerima informasi secara pasif tetapi aktif mengkonstruksikan dan menafsirkan informasi dan selanjutnya ditarik kesimpulan berdasarkan informasi tersebut”. Inti dari model pembelajaran *Generative Learning* adalah penekanan pada pengintegrasian pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah didapat sebelumnya (Harum dkk, 2016). Dengan artian, peserta didik diajak berpikir secara kritis mengembangkan pengetahuan dan pemahamannya dari apa yang sudah diperoleh dahulu. Menghubungkan pengetahuan yang sudah diperolehnya dengan pengetahuan baru kemudian dianalisis, ditafsirkan, dan disimpulkan yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan.

Tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan dalam model pembelajaran *Generative Learning* yakni; a) Orientasi, yaitu untuk memotivasi peserta didik untuk mempelajari materi yang diberikan. Pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk membangun kesan mengenai topik yang akan dibahas dengan mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sehari-hari. Tujuannya agar peserta didik termotivasi mempelajari pokok bahasan tersebut. b) Pengungkapan ide, yaitu untuk mengungkap konsepsi awal peserta didik yang beragam tentang topik yang akan dibahas. Pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan ide mereka, sedangkan guru menampung pendapat siswa dengan memberikan pendapat sesuai atau kurang

sesuai, hanya berusaha menciptakan suasana untuk menyadarkan peserta didik bahwa terdapat pendapat yang berbeda dengan teman-temannya. c) Tantangan dan Restrukturisasi, yaitu untuk menciptakan terjadinya konflik pada peserta didik diharapkan tampil di depan kelas untuk mengemukakan pendapatnya dan guru menyiapkan suasana dimana peserta didik diminta membandingkan pendapatnya dengan pendapat peserta didik lain dan mengemukakan keunggulan dari pendapat mereka. d) Penerapan, yaitu untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menerapkan konsepsinya dalam menyelesaikan persoalan yang bervariasi. e) Melihat kembali merupakan tahap terakhir apa saja yang mereka pelajari selama pembelajaran (Madio, 2012).

Tahapan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun kembali lagi kemampuan berpikir kritis setiap individu berbeda-beda, tergantung seberapa sering dilakukan latihan-latihan yang menunjang peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Fakhriyah, 2014).

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan model *Generative Learning* berbantuan media audio. Adapun tujuan khususnya yaitu untuk mengetahui pengaruh peningkatan kemampuan berpikir kritis aspek memberikan penjelasan dasar (*Elementary Clarification*) dapat dilihat dari ketercapaian indikator yaitu mampu memfokuskan pertanyaan memberikan pertanyaan dan menjawab dengan memberikan penjelasan yang logis. Aspek membangun keterampilan dasar (*Basic Support*), indikator aspek ini mampu mengobservasi dan mempertimbangkan hasil yang didapatkan. Aspek kesimpulan (*Inference*) dilihat dari ketercapaian indikator dimana peserta didik mampu melakukan deduksi dan selain itu mampu melakukan induksi. Selanjutnya aspek membuat penjelasan lanjut (*Advance Clarification*), indikator pada aspek ini mampu mengidentifikasi istilah dengan mempertimbangkan definisi menggunakan kriteria yang tepat. Juga mampu mengidentifikasi asumsi. Aspek terakhir adalah strategi dan taktik (*Strategies and Tactics*),

peserta didiik mampu berinteraksi dengan orang lain.

Berpikir merupakan aktivitas mental yang dilakukn oleh manusia. Aktivitas mental ini dilakukan seseorang dengan tujuan memberikan kemudahan dalaam memecahkan persoalan yang sedaang dihadapi kemudian membuat keputusan yang tepat sesuai dengan yang diinginkan (Johnson dalaam Mahmuzah, 2015).

Robert Ennis (1985, hlm. 63) juga mengemukakan “*critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do.*” Berpikir kritiis adalah berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Menurut pendapat Ennis, berpikir kritiis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Ennis memberikan penjelasan bahwa dalaam kegiatan berpikir kritiis lebih menekankan pada bagaimana seseorang membuat dan mengambil keputusan dengan pertimbangan-pertimbangan yang ada (Ennis, 1985). Rasional berarti memiliki keyakinan dan pandangan yang didukung oleh bukti standar, aktual, cukup, dan relevan. Sedaangkan reflektif berarti mempertimbangkan secara aktif, tekun dan hati-hati segala alternatif sebelum mengambil keputusan, kemampuan berpikir kritiis akain terus berusaha memahami dan coba menemukan atau mendeteksi hal-hal yang mempunyai nilai penting.

Berdasarkan pendapat diatas, maka disimpulkan bahwa berpikir kritiis merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berpikir secara logis, rasional, reflektif, dan juga sistematis kemudian diaplikasikan dalaam menilai suatu hal atau permasalahan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik dengan bukti-bukti yang ada.

Penerapan model pembelajaran berbantu media bisa menjadi salah satu alternatif yang bisa diimplementasikan oleh guru pada saat memaparan materi di kelas. Pemilihan media disesuaikan dengan materi pelajaran yang disampaikan. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan Teks Berita di SMP kelas VIII dapat menggunakan media audio.

Fungsi media adalah untuk membantu guru selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan penerapan Model *Generative Learning* berbantu media audio memberikan warna pada proses belajar mengajar sehingga peserta didiik tidak merasa bosan dan lebih tertarik pada apa yang disampaikan guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode kuasi eksperimen dengan menggunakan desain penelitian model *One Group Time Series*. Model ini hanya menggunakan satu kelompok sampel yaitu kelas VIII dengan jumlah 36 peserta didiik sebagai kelas eksperimen. Dimana kelas eksperimen tersebut dipilih dengan menggunakan teknik *Cluster Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah tes bentuk uraian sebanyak 8 soal. Penelitian ini dilakukan di SMP Miftahul Iman Bandung yang bertempat di Jalan Dokter Setiabudhi No. 171A, Isola, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154.

Penelitian diawali dengan memberikan *pretest* sebanyak tiga kali kepada peserta didiik diwaktu yang berbeda guna mengetahui kemampuan awal peserta didiik. Kemudian kelas eksperimen diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan model pembelajaran *Generative Learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan teks berita sebanyak tiga kali pertemuan. Dan selanjutnya pemberian *posttest* di waktu yang berbeda pula untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritiis peserta didiik sebanyak tiga kali setelah diberikan perlakuan.

Setelah melakukan pengumpulan data maka langkah selanjutnya adalah memeriksa dan menganalisis serta menghitung skor hasil *pretest* dan *posttest*. Menurut Ali (2014, hlm. 155) berpendapat bahwa “analisis data merupakan salah satu langkah penting untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian karena data akan menuntun peneliti ke arah temuan ilmiah bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat”.

Untuk melakukan tahap analisis data maka perlu diketahui terlebih dahulu memperoleh rata-rata nilai skor baik *pretest* maupun *posttest*. Setelah itu lakukan perhitungan selisih (*gain*) yang diperoleh dari pengurangan skor *posttest*

daan skor *pretest* guna melihat sejauh mana peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Generative Learning* berbantuan media audio.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk melihat keabsahan suatu sampel. Uji ini memperlihatkan data sampel yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil uji ini, digunakan untuk menentukan uji statistika hipotesis yang tepat. Proses pengujianya dibantu program aplikasi pengolahan data yaitu *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) dengan uji normalitas *one sample Kolomogorov Smirnov*. Yakni jika nilai Sig (Signifikansi) atau nilai probabilitas < 0.05 maka distribusi adalah tidak normal, sedangkan jika nilai Sig. (Signifikansi) atau nilai probabilitas > 0.05 maka berdistribusi normal.

Terakhir dilakukan uji hipotesis untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan *one sample t test*. Kriteria pengujian untuk hipotesis berupa jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sedangkan jika nilai apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima H_0 ditolak dengan tingkat kepercayaan 95%. Secara teknis perhitungan uji hipotesis dilakukan dengan berbantuan program IBM *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 16.

HASIL DAAN PEMBAHASAN

Temuan

1. Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan dengan mengukur validitas konstruksi, validitas isi, dan validitas empiris. Adapun uji validitas konstruksi dan isi dilakukan oleh ahli. Sedangkan hasil uji validitas empiris ini dilakukan dengan mengkorelasikan jumlah skor hasil ulangan harian peserta didik dengan hasil ujian soal uji coba yang telah peneliti berikan. Pada proses uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment* dibantu dengan *microsoft office excel 2016* maka diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,613. Adapun jika dilihat berdasarkan interpretasi koefisien korelasi maka terdapat pada koefisien 0,61-0,80 dengan tingkat hubungan korelasi tinggi (validitas tinggi).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas diperlukan untuk mengetahui tingkat konsistensi dari sebuah instrumen. Dari hasil uji reliabilitas dapat menunjukkan bahwa kelayakain instrumen untuk digunakan kembali pada sampel yang berbeda.

Pada penelitian ini, untuk menguji kereliabelan menggunakan teknik *Cronbach Alpha* karena penelitian ini menggunakan tes uraian yang menggunakan penilaian skala atau tidak bersifat dikotomis. Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik yaitu apabila koefisien korelasi reliabilitas $\alpha > r$ tabel = 0,781 dengan derajat kepercayaan 95% formula teknik Cronbach Alpha.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $\alpha = 0,781$. Hasil uji dan kriteria reliabilitas instrumen di atas diperoleh bahwa hasil r hitung $> r$ tabel ($0,781 > 0,329$), maka dapat dikatakan bahwa instrumen yang digunakan reliabel dengan tingkat reliabilitas yang tinggi.

3. Temuan Analisis Data *Pretest* dan *Posttest*

Data yang didapatkan pada hasil penelitian ini berasal dari skor *pretest*, skor *posttest* dan skor *gain* peningkatan kemampuan berpikir kritis yang meliputi lima aspek yakni aspek memberikan penjelasan dasar (*Elementary Clarification*), aspek membangun keterampilan dasar (*Basic Support*), aspek kesimpulan (*Inference*), aspek membuat penjelasan lanjut (*Advance Clarification*), serta aspek strategi dan taktik (*Strategies and Tactics*). Adapun skor merupakan selisih antara skor rata-rata *pretest* dan *posttest*. Skor *gain* dilakukan guna melihat adanya perbedaan antara skor rata-rata hasil yang dicapai peserta didik dengan perlakuan (*treatment*) dalam pembelajaran.

Skor rata-rata *pretest* dan *posttest* secara keseluruhan. Skor rata-rata *pretest* diperoleh kelas eksperimen adalah 14,5 dengan skor tertinggi adalah 24,33 dan skor terendah adalah 4,67. Sedangkan skor rata-rata *posttest* adalah 24,95 dengan skor tertinggi adalah 31,00 dan skor terendah adalah 18,00. Dengan demikian diperoleh data skor *gain* sebesar 10,45 dengan demikian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta

didiik pada penerapan model pembelajaran *Generative Learning* berbantuan media audio mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun perbandingan skor rata-rata *pretest* dan skor rata-rata *posttest* kelas eksperimen dapat digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Skor Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest*
Keseluruhan

Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Gain
Eksperimen	14,5	24,95	10,45

Temuan analisis data *pretest* dan *posttest* dijabarkan secara rinci berdasarkan setiap aspek kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

Tabel 3.2
Skor Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest*
Kemampuan Berpikir Kritis Setiap Aspek.

Aspek Berpikir Kritis	Kelas Eksperimen		
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Gain
Memberikan penjelasan dasar	3,08	6,12	3,04
Membangun keterampilan dasar	1,02	2,84	1,82
Kesimpulan	3,40	6,21	2,81
Membuat penjelasan lanjut	5,74	7,59	1,85
Strategi dan taktik	1,26	2,68	1,42

4. Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas data terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didiik dengan model pembelajaran *Generative Learning* berbantuan media audio. Dengan diperoleh nilai signifikansi $0,963 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai data hasil penelitian berdistribusi normal.

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran atau membuktikan dugaan peneliti diterima atau ditolak. Hipotesis yang diajukan

oleh peneliti dapat dibuktikan atau diuji dengan uji *one-sample t-test*.

Perolehan data yang digunakan untuk uji hipotesis adalah selisih (*gain*) antara skor *pretest* dan skor *posttest* dari keseluruhan seri dimana dalam penelitian ini terdapat tiga seri. Adapun beberapa kriteria dalam pengujian hipotesis yaitu jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak namun apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hipotesis umum penelitian dapat diperoleh nilai pada t hitung adalah sebesar 14,991 sedangkan nilai t tabel $df = 35$ adalah 1,689 yang berarti nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($14,991 > 1,689$) dengan tingkat kepercayaan 95% sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka, dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didiik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *Generative Learning* berbantuan media audio. Lebih rinci dipaparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Uji Hipotesis Umum

One-Sample Test						
						Test Value =
						0
						95%
						Confidence
						Interval of the
						Difference
						Lower
						Upper
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference		
Gain	14.9	35	.000	31.361	27.11	35.61
Total	91					

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada setiap aspek menunjukkan hasil terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *Generative Learning* berbantuan media audio. Diuraikan pada paparan berikut:

a. Aspek memberikan penjelasan dasar (*Elementary Clarification*)

Hasil penilaian menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 9,572 sedangkan nilai t tabel $df =$

35 adalah 1,689 yang berarti nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,572 > 1,689$) dengan tingkat kepercayaan 95% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka, terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam aspek memberikan penjelasan dasar (*Elementary Clarification*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *Generative Learning* berbantuan media audio.

b. Aspek membangun keterampilan dasar (*Basic Support*)

Hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar 9,534 sedangkan nilai t tabel $df = 35$ adalah 1,689 yang berarti nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,534 > 1,689$) dengan tingkat kepercayaan 95% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari perolehan hasil maka terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam aspek membangun keterampilan dasar (*Basic Support*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ketika sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *Generative Learning* berbantuan media audio.

c. Aspek kesimpulan (*Inference*)

Hasil perolehan di dapat nilai pada t hitung adalah sebesar 9,921 sedangkan nilai t tabel $df = 35$ adalah 1,689 yang berarti nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,921 > 1,689$) dengan tingkat kepercayaan 95% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari perolehan maka terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam aspek kesimpulan (*Inference*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *Generative Learning* berbantuan media audio.

d. Aspek membuat penjelasan lanjut (*Advance Clarification*)

Hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung adalah sebesar 7,648 sedangkan nilai t tabel $df = 35$ adalah 1,689 yang berarti nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,648 > 1,689$) dengan tingkat kepercayaan 95% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil perolehan di atas, dapat maka terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam aspek membuat penjelasan lanjut (*Advance Clarification*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ketika sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *Generative Learning* berbantuan media audio.

e. Aspek aspek strategi dan taktik (*Strategies and Tactics*)

Dari perolehan nilai diketahui t hitung adalah sebesar 6,142 sedangkan nilai t tabel $df = 35$ adalah 1,689 yang berarti nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,142 > 1,689$) dengan tingkat kepercayaan 95% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga diartikan bahwa terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam aspek strategi dan taktik (*Strategies and Tactics*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ketika sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *Generative Learning* berbantuan Media Audio.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian maka dapat diketahui bersama bahwa terdapat pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Generative Learning* berbantuan media audio pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII.

Melihat secara keseluruhan, perlakuan yang diberikan yakni berupa pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Generative Learning* berbantuan media audio pada mata pelajaran Bahasa Indonesia memberikan perubahan yang baik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada penerapan model pembelajaran *Generative Learning* mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, mengungkapkan ide, bertanya dan menjawab pertanyaan. Hal tersebut melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga mampu membuat dan mengambil keputusan dari pertimbangan-pertimbangan yang ada (Ennis, 1985).

Hasil perolehan nilai, kemampuan berpikir kritis pada setiap aspek menunjukkan peningkatan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Aspek memberikan penjelasan dasar (*Elementary Clarification*)

Kemampuan berpikir kritis pada aspek memberikan penjelasan dasar (*Elementary Clarification*) yaitu peserta didik mampu menfokuskan pertanyaan, bertanya dan

menjawab pertanyaan harus memberikan penjelasan yang jelas. Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, peserta didik dikondisikan untuk saling berdiskusi, melempar pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Mulanya peserta didik terlihat canggung untuk bertanya dan ragu menjawab pertanyaan namun peneliti memberikan stimulus kepada peserta didik sehingga mulai berani untuk bertanya maka dapat dilihat fokus pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik hal ini berdampak baik pada peningkatan berpikir terutama berpikir kritis. Selain itu, menjawab pertanyaan peserta didik dapat mengungkapkan pemahaman dan gagasan yang dimilikinya.

Pada aspek ini selaras dengan sintaks kedua dan ketiga model pembelajaran *Generative Learning* yaitu pengungkapan ide dan tantangan. Sintaks pengungkapan ide, peserta didik diarahkan untuk menentukan konteks dari permasalahan kemudian mencari penyelesaian (melakukan pengujian) dari permasalahan tersebut (Maknun, 2015). Sintaks tantangan, setelah dilakukan penyelesaian masalah dan mengungkapkan ide atau gagasan pada sintaks sebelumnya peserta didik dikondisikan untuk berdiskusi bertukar ide. Pada sintaks ini terjadi tanya jawab antar peserta didik dimana pada saat proses tanya jawab tersebut terjadi proses berpikir kritis yaitu menfokuskan pertanyaan, bertanya dan menjawab pertanyaan. Kelebihan dari sintaks ini yaitu dapat melatih peserta didik dalam mengkomunikasikan konsep ide atau gagasannya (Irwandaani dan Rofiah, 2015).

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data penelitian yang dilakukan, maka diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran *Generative Learning* terbukti memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada aspek memberikan penjelasan dasar (*Elementary Clarification*). Peningkatan tersebut dapat dilihat dari data yang menunjukkan adanya hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis peserta didik aspek memberikan penjelasan dasar (*Elementary Clarification*) yang lebih tinggi dari hasil *pretest*.

b. Aspek membangun keterampilan dasar (*Basic Support*)

Kemampuan berpikir kritis pada aspek membangun keterampilan dasar (*Basic Support*) yaitu mengobservasi dan mempertimbangkan

hasil yang diperoleh. Selama proses pelaksanaan pembelajaran diberikan beberapa contoh berita baik dibacakan maupun diperdengarkan dengan bantuan media audio berkaitan dengan pembahasan materi. Media audio sendiri dapat memberikan dimensi terhadap lingkungan belajar peserta didik serta memberikan pendalaman pada pengalaman belajar (Smaldino, dkk. 2011). Kemudian peserta didik diarahkan untuk mengamati sendiri mengenai permasalahan tersebut serta terlibat langsung dalam menyimpulkan informasi yang diperoleh dari permasalahan tersebut. Kemampuan berpikir kritis seseorang akan timbul ketika dilakukan pengamatan dan analisa terhadap suatu permasalahan (Dwijananti dan Yulianti, 2010). Peneliti melihat antusias peserta didik menyampaikan hasil dari mengamati yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data penelitian yang dilakukan, maka diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran *Generative Learning* terbukti memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada aspek membangun keterampilan dasar (*Basic Support*). Peningkatan tersebut dapat dilihat dari data yang menunjukkan adanya hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis peserta didik aspek membangun keterampilan dasar (*Basic Support*) yang lebih tinggi dari hasil *pretest*.

c. Aspek kesimpulan (*Inference*)

Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada aspek kesimpulan (*Inference*) meliputi melakukan deduksi dan menilai hasil observasi serta melakukan induksi. Dari indikator tersebut maka dapat ditarik kesimpulan mengenai informasi baru yang didapatkan pada materi pembahasan berbantuan media audio dengan informasi yang sudah dimiliki sebelumnya. Pada pelaksanaan pembelajaran, setelah peserta didik diarahkan mengungkapkan ide atau gagasannya kemudian dikondisikan untuk melakukan diskusi memunculkan beberapa pertanyaan dan tanggapan peserta didik diarahkan untuk menyimpulkan mengenai inti sari dari pembahasan tersebut sehingga pada akhirnya diperoleh suatu keputusan (Mentossori, 2002).

Salah satu ciri-ciri berpikir kritis adalah mampu menarik suatu kesimpulan (Fisher, 2009).

Proses pembelajarannya dibantu dengan diperdengarkan media audio peserta didik diminta untuk menyimak dan mengamati sehingga dapat diperoleh hasil deduksi dan induksi dari apa yang diamati. Ketika diperdengarkan media audio peserta didik terlihat antusias dan fokus menyimak sehingga hal ini memberikan dampak positif pada kelancaran proses pembelajaran khususnya pada ketercapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data penelitian yang dilakukan, diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran *Generative Learning* terbukti memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada aspek kesimpulan (*Inference*). Peningkatan tersebut dapat dilihat dari data yang menunjukkan adanya hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis peserta didik aspek kesimpulan (*Inference*) yang lebih tinggi dari hasil *pretest*.

d. Aspek membuat penjelasan lanjut (*Advance Clarification*)

Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada aspek membuat penjelasan lanjut (*Advance Clarification*) yaitu mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi dengan menggunakan kriteria yang tepat selain itu pada aspek ini peserta didik mengidentifikasi asumsi. Pada awal pembelajaran, peneliti memberikan paparan mengenai karakteristik berita sehingga peserta didik mampu mendefinisikan secara mandiri definisi dari berita itu sendiri. Untuk mengidentifikasi asumsi peserta didik diarahkan untuk menyimak contoh berita baik itu dibaca berupa teks berita maupun diperdengarkan melalui media audio sehingga dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran *Generative Learning* mengarahkan peserta didik agar mampu mengkonstruksikan informasi baru yang didapatkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Aspek membuat penjelasan lanjut (*Advance Clarification*) pada penerapan model pembelajaran *generative learning* terdapat pada sintaks penerapan peserta didik aktif menyampaikan argumentasinya (diskusi) mengenai suatu peristiwa. Kemudian peserta

didik memberikan penjelasan lanjut mengenai bagaimana dan mengapa argumennya harus diterima oleh peserta didik lainnya. Hal tersebut melatih peserta didik untuk mengidentifikasi asumsi penalaran implisit alasan yang tidak dinyatakan dan asumsi yang dibutuhkan ketika ingin membangun sebuah. Selain itu, mengidentifikasi istilah diperoleh dari pengintegrasikan pengetahuan baru mengenai materi yang dibahas dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang sejalan dengan proses pembelajaran yang ditempuh (Rosdianto, 2017).

Hasil analisis data penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Generative Learning* terbukti memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada aspek membuat penjelasan lanjut (*Advance Clarification*). Peningkatan tersebut dapat dilihat dari data yang menunjukkan adanya hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis peserta didik aspek membuat penjelasan lanjut (*Advance Clarification*) yang lebih tinggi dari hasil *pretest*.

e. Aspek strategi dan taktik (*Strategies and Tactics*)

Kemampuan berpikir kritis pada aspek strategi dan taktik (*Strategies and Tactics*) yaitu berinteraksi dengan orang lain. Dimana peserta didik diarahkan membuat strategi yang logis sehingga dapat memberikan tanggapan mengenai apa yang sedang dibahas. Selama proses pembelajaran berlangsung pada aspek strategi dan taktik (*Strategies and Tactics*) peserta didik menunjukkan perubahan yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat ketika peserta didik mengungkapkan ide dan melakukan diskusi terjadi interaksi antara satu sama lain, perbedaan pendapat sering dijumpai namun selama proses pembelajaran terdapat perubahan yang cukup baik ketika berinteraksi dengan orang lain seperti bahasa yang digunakan mulai sopan, menggunakan bahasa baku, belajar menyampaikan pendapat setuju baik setuju atau tidak setuju mengenai pendapat orang lain. Hal tersebut membuktikan secara tidak disadari peserta didik belajar serta melakukan upaya-upaya dalam meningkatkan kemampuan

berpikir kritisnya ketika berinteraksi dengan orang lain. Begitupun menurut Ennis (1985, hlm. 56) mengatakain bahwa “kemampuan ini dapat dilihat dan dinilai dengan melihat kemampuana seseorang untk mempertimbangkan strategis, retorika, daan menanggapi konsep-konsep yang keliru secara logis.”

Berdasarkan penelitian daan hasil analisis data penelitian yang dilakukan, maka diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran *Generative Learning* terbukti memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didiik pada aspek strategi daan taktik (*Strategies and Tactics*). Peningkatan tersebut dapat dilihat dari data yang menunjukkan adanya hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis peserta didiik aspek strategi daan taktik (*Strategies and Tactics*) yang lebih tinggi dari hasil *pretest*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data daan penelitian di lapangan dapat disimpulkan secara umum bahwa terdapat pengaruh dalaam peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didiik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum daan sesudah menggunakan model *Generative Learning* berbantuan media audio. Hal ini, dilihat dari respon positif peserta didiik selama mengikuti pembelajaran yaitu dengan aktif bertanya, antusias mengikuti pembelajaran serta mampu mengungkapkan idenya daan mampu mengutarakain argument Serta mampu melakukan interaksi dengan baik dengan orang lain.

Selain itu, terdapat pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis pada setiap aspeknya baik sebelum daan sesudah diterapkan model pembelajaran *Generative Learning*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari data yang menunjukkan adanya hasil *posttest* yang lebih tinggi dari hasil *pretest*. Perubahan tersebut tidak hanya pada hasil belajar saja akain tetapi pada pola berpikirnya daan memberikan tanggapan mengenai permasalahan menunjukan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

Pemanfaatan media audio juga memberikan dampak yang baik selama proses pembelajaran. Selain pembelajaran lebih menarik,

juga memberikan warna pada pembelajaran sehingga peserta didiik termotivasi untk belajar.

REFERENSI

Buku:

- Ali, M. (2014). *Memahami Riset Perilaku daan Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arifin, Z. (2014). *Penelitian Pendidikan: Metode daan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ennis, R.E. (1985). *Goals for a Critical Thinking Curriculum; In Al Costa* (ed). *Developing Minds : A Resource Book for Teaching Thinking*.
- Rusman. (2013). *Model-Model pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Wijaya, M. (2011). *Strategi Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT bumi Aksara

Jurnal:

- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan *Problem Based Learning* Dalaam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3. (1). 96-98. doi: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii/article/view/2906/2934>
- Fisher, A. (2009) *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Terjemahan dari *Critical Thinking: An Introduction* oleh Benyamin Hadinata. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif daan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Smaldino, dkk. (2011). *Instructional Technology & Media for Learning: Teknologi Pembelajaran daan Media untk Belajar*. Diterjemahkan oleh Arif Rahman. Jakarta: Kencana.
- Dwijananti daan Yulianti. (2010). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Problem Based Instruction Pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6, (10), 108-114. Diakses dari <http://journal.unnes.ac.id>
- Harum, dkk. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Generatif Berbantu Simulasi

- Physics Education Technology (Phet) Untk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jimpf: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika*, 1, (2), 1-10 doi: <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pendidikan-fisika/article/view/2135/1101>
- Irwandaani & Rofiah, S. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Pokok Bahasan Bunyi Peserta Didik Mts Al-Hikmah Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi*, 04, (2), 165 – 177. doi: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-biruni/article/view/90>
- Maknun, J. (2015). The Implementation of Generative Learning Model on Physics Lesson to Increase Mastery Concepts and Generic Science Skills of Vocational Students. *American Journal of Educational Research*. 3, (6), 742-748. doi: <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.833.8834&rep=rep1&type=pdf>
- Mahmuzah, R. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Melalui Pendekatan Problem Posing. *Jurnal peluang*, 4, (1), 2302 – 5158. doi: www.jurnal.unsyiah.ac.id/peluang/article/view/5860/4852
- Montessori. (2002). Pendidikan Kewarganegaraan dan Keterampilan Berpikir. *Jurnal Demokrasi*, 1, (1), 52 – 59. doi: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=101277&val=1511>
- Permana, E. P. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Untk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1, (2), 2579-6461. doi: <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/210>
- Rahayuni, G. (2016). Hubungan Keterampilan Berpikir Kritis dan Literasi Sains Pada Pembelajaran IPA Terpadu Dengan Model PBM dan STM. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 2, 2, 131-146. doi: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPPI/article/view/926>
- Rosdianto, H. (2017). Pengaruh Model Generative Learning Terhadap Hasil Belajar Ranah Kognitif Siswa Pada Materi Hukum Newton. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan*, 3, (2), 66 – 69. doi: <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JPFK>
- Sumber lain:**
- IMSTEP-JICA. 1999. *Permasalahan Pembelajaran Matematika SD, SLTP, dan SMU di Kota Bandung*. Bandung: FMIPA UPI.
- Litbang Kemdikbud. (2013). Kurikulum 2013: *Pergeseran Paradigma Belajar Abad 21*. [Online]. Diakses dari: <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/index-berita-kurikulum/243-kurikulum-2013-pergeseran-paradigma-belajar-abad-21>